

AKUNTANSI DAN LABA RUGI DALAM SEBUAH PEMAKNAAN: STUDI FENOMENOLOGI PADA PEDAGANG KAKI LIMA

Febry Arwanda ¹⁾, Dimas Aditya ²⁾, Wahyu Laksana Caesar Laire ³⁾,
& Rafles Ginting ^{4*)}

^{1,2,3,4} Universitas Tanjungpura

*Corresponding Author

email: raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the meaning of profit and loss for street vendors in the auditorium area of Tanjungpura University. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with ten street vendors who were purposively selected. The results of the study show that the meaning of profit and loss for street vendors is not only determined by the amount of income and expenditure, but also by other factors such as customer satisfaction, social relations, health, security, and self-confidence. Street vendors have different ways of calculating and managing profit and loss, as well as strategies to overcome the risks and challenges they face. This study contributes to understanding the microeconomic phenomenon from the subjective perspective of informal business actors.

Keywords: *microeconomics, phenomenology, profit and loss, street vendors*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang Indonesia merupakan negara dengan tipe sosial budaya yang beragam. Salah satunya adalah keragaman profesi atau pekerjaan. Ada berbagai jenis pekerjaan di Indonesia, mulai dari kontraktor, valet, tukang pos, tukang ojek online, salesman, dan masih banyak lagi. Salah satu pekerjaan yang akan dicakup dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menjadi subjek kajian karena termasuk profesi atau profesi yang tidak dihormati oleh masyarakat dan untuk tujuan mengungkap dibalik kebodohan para pedagang dari sudut pandang akuntansi. Jumlah pedagang kaki lima semakin meningkat, ada berbagai jenis barang yang dijual oleh para pedagang khususnya di bidang kuliner. Sebagian besar pedagang kaki lima menjual berbagai makanan dan

minuman, dan orang-orang berbelanja di taman dengan mendirikan lapak atau berkeliling menjajakan dagangannya.

Dalam menjalankan operasional kegiatannya para pedagang kaki lima pada dasarnya pasti memerlukan lokasi yang menunjang agar memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari tempat lain dan mencapai keuntungan yang maksimal. Pedagang kaki lima merupakan profesi jualan secara informal yang lebih condong bergerak di bidang kuliner. Menurut Hutajulu (1985), profesi jualan secara informal adalah suatu bidang ekonomi yang dilakukan biasanya tidak memerlukan pendidikan formal, keterampilan yang tinggi, tidak memerlukan surat izin serta modal yang besar. Pedagang kaki lima memiliki peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru terutama bagi para tenaga kerja yang kurang memiliki keahlian dan

minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki.

Dalam melakukan aktivitas penjualannya, PKL sering dianggap merugikan karena PKL sering berjualan di tepi-tepi jalan sehingga menimbulkan kemacetan, belum lagi pedagang yang menggunakan saluran air untuk membuang sampah dan sebagai air cucian, hal ini tentu saja memberikan pandangan negatif terhadap PKL. Namun, terlepas dari hal tersebut tentu ada kelebihan dari aktivitas berjualan bagi sebagian orang. Untuk pembeli, pedagang kaki lima menawarkan barang yang lebih terjangkau dengan kualitas yang baik selain itu biasanya dalam satu deretan jalan terdapat 5-10 pedagang sehingga adanya variasi yang dapat dibeli pelanggan.

Pada dasarnya profesi PKL tidak lepas hubungannya antara uang dan masyarakat. Pedagang kaki lima, masyarakat dan uang merupakan siklus yang tidak ada habisnya. Ketiganya saling berhubungan dan masuk ke dalam lingkaran kehidupan masyarakat. Pedagang kaki lima selalu dibutuhkan oleh masyarakat, dan tentu ada alat pertukaran diantara mereka, yaitu uang. Menurut Sari (2010), profesi pedagang kaki lima akan terus ada selama masyarakat masih memerlukan barang dagangan dan menjadi konsumen setia para pedagang.

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dengan judul "Tarif Keuntungan Bagi Profesi Dokter Dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme". Ada juga penelitian yang membahas makna laba dari sudut pandang profesi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Subianto dan Triyuwono (2004) yang berjudul "Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika".

Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika. Namun, pada penelitian ini peneliti menambahkan pendekatan baru yaitu pendekatan fenomenologi yang dimana pada penelitian ini akan berfokus terhadap pengalaman subjektif para pedagang dalam menafsirkan makna laba rugi pada aktivitas jual beli. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya usaha untuk mengungkap makna kata "laba" dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengungkapan makna "laba" juga akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan "laba-rugi" sebagai kata utama dan akan diungkapkan dari sudut pandang pedagang kaki lima.

2. KAJIAN LITERATUR

Laba rugi pada umumnya adalah selisih antara pendapatan usaha dengan beban dan biaya usaha pada setiap periode tertentu (Kasmir, 2013: 45). Keuntungan timbul jika jumlah pendapatan yang didapatkan lebih tinggi dari biaya dan pengeluaran, sedangkan kerugian timbul jika jumlah pendapatan yang dihasilkan lebih rendah dari biaya dan pengeluaran (Simamora, 2000). Total pendapatan dari penjualan produk yang melebihi total biaya produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut juga pendapatan bersih atau *net income* (Ardhianto, 2019:100).

Dalam akuntansi, penyajian laporan laba rugi menunjukkan keberhasilan pengusaha dalam mengelola perusahaan dan kondisi posisi keuangan perusahaan pada periode ini atau pada periode tertentu (Kasmir 2013:7). Posisi keuangan pengusaha saat ini terkait dengan laporan laba rugi berarti suatu peristiwa di mana penyajian posisi keuangan pengusaha pada periode ini (dibentuk dalam neraca) dan penyajian posisi keuangan pengusaha untuk periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Oleh karena itu, laba rugi juga dapat

memberikan informasi terkait kinerja bisnis dalam jangka periode tertentu. Dengan kata lain, selama kurun waktu mana proses transaksi bisnis menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan (Sirait, 2014:20). Laporan laba rugi memegang peranan penting bagi bisnis karena memuat informasi mengenai keadaan keuangan, menurut Sofyan (2015:257) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pengusaha untuk menghasilkan uang, merencanakan, dan mengelola arus kas pada periode yang lalu.
2. Perhitungan laba rugi di setiap pemesanan.
3. Penyajian neraca terkait penentuan harga pokok penjualan, produk dalam proses dan produk jadi

Akuntansi bisnis merupakan metodologi dimana bisnis mendapatkan pemahaman terhadap kondisi keuangan bisnisnya. Akuntansi bisnis dapat diterapkan oleh satu orang dalam bisnis kecil, organisasi atau kelompok yang berbeda dalam jumlah yang besar. Akuntansi dapat menganalisis arus keuangan dalam operasi bisnis serta membantu pebisnis memenuhi kepatuhan mereka, salah satunya kepatuhan pajak. Hal ini dapat menjadi referensi pebisnis dalam menentukan keputusan keuangan yang lebih baik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi bisnis merupakan pencatatan sistematis, menganalisis, menafsirkan serta menyajikan informasi keuangan dalam sebuah bisnis. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa laba sama dengan keuntungan yang dipandang dari tingkatnya kesejahteraan. Sebagai contoh perubahan riwayat hidup, jumlah properti serta tingkat kesejahteraan yang dimiliki dinilai merupakan keuntungan.

Konsep laba dalam akuntansi berasal dari laba ekonomi yang dikembangkan

oleh para ekonom seperti yang disebutkan oleh Belkaoui (2000) yang mendefinisikan laba ekonomi sebagai seperangkat kondisi yang berbeda yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin merupakan keuntungan yang diperoleh dari tingkat pemakaian aktual produk serta layanan yang menimbulkan kebahagiaan intrinsik serta kepuasan ambisi ketika keuntungan itu diprediksi dengan keuntungan aktual. Laba sesungguhnya merupakan catatan peristiwa yang meningkatkan kesejahteraan diri, serta besarnya keuntungan itu disebut biaya hidup. Laba uang merupakan keuntungan yang menunjukkan bahwa setiap aset yang dihasilkan akan dikonsumsi untuk menutupi biaya hidup.

"Laba" telah banyak dijelaskan dalam berbagai bahasa. Laba memiliki banyak istilah asing dan kata tersebut ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, terjemahan dari kata tersebut memiliki penjelasan dengan makna yang sama, sehingga penjelasan tersebut bersifat ambigu (Ahmad Ubaidillah, 2013). PSAK No. 23 (2002) menjelaskan, *revenue* didefinisikan sebagai pendapatan dan *income* sebagai penghasilan. Kedua kata tersebut berhubungan karena pendapatan adalah penghasilan yang dihasilkan dari pengoperasian perusahaan dan dikenal dengan penamaan yang berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *revenue* adalah hasil yang didapatkan organisasi baik dari kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan. Sedangkan *income* adalah perolehan hasil organisasi yang didapatkan hanya dari kegiatan operasionalnya. Selain dari kedua kata tersebut, masyarakat sering mengartikan laba sebagai *profit* dan *earning*.

Earning mengacu pada akumulasi penghasilan selama beberapa periode, digunakan untuk menunjukkan hasil kinerja di setiap periode. Sedangkan *profit*

berujung pada keuntungan (Suwardjono, 2005). Bila pernyataan ini diperhatikan dari sudut pandang bahasa, maka hubungan makna antara "laba" dan "keuntungan" diartikan sebagai pendekatan "keuntungan" terhadap "laba" lebih terlihat dalam bentuk "profit". Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia akuntansi, "laba" sebenarnya berarti "keuntungan". Melihat hubungan tersebut, dapat diartikan bahwa salah satu arti dari "laba" adalah keuntungan. Namun demikian, pengertian dari sudut pandang PKL tidak serta merta berarti "laba" berarti "untung". Penelitian ini bertujuan untuk menangkap makna tersebut dari perspektif yang berbeda.

Penerapan akuntansi dalam perdagangan juga sangat penting untuk menjaga masa operasional usaha. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) siklus akuntansi terdiri dari proses-proses yang beroperasi dari suatu periode ke periode berikutnya. Siklus akuntansi dimulai dari laporan posisi keuangan awal, kemudian dilanjutkan dengan pembukuan selama periode tertentu sampai dengan penyusunan laporan keuangan akhir periode dan kemudian dimulai kembali dengan periode akuntansi berikutnya. Siklus ini berfungsi sebagai sumber informasi mengenai transaksi pembelian dan penjualan dalam bisnis yang tercatat pada setiap periodenya. Pada umumnya, pedagang tidak menerapkan siklus akuntansi serta tidak melakukan pencatatan seluruh transaksi pembelian dan penjualan. Pedagang hanya mencatat perhitungan penting seperti hutang kepada pemasok, piutang dari pelanggan dan persediaan dagang yang sedikit. Meskipun tingkat keberhasilan suatu usaha memang tidak bergantung terhadap pencatatan akuntansi, tetapi informasi yang terkandung dapat memberikan laporan terkait kondisi operasional bisnis yang dijalankan oleh pelaku usaha. Maka dari itu, pelaku usaha dapat berinisiatif untuk

membuat keputusan apabila terjadi konflik terhadap bisnis usahanya. Dengan demikian, memanfaatkan informasi akuntansi akan sangat membantu pedagang dalam mempertahankan bisnis usahanya (Maknun, 2022).

Keuntungan yang didapatkan dari jual beli barang sebagai pekerjaan disebut dagang. Pada umumnya pedagang memperdagangkan produk atau barang yang tidak dibuat sendiri oleh seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Eko Sujatmiko, 2014: 231). Pedagang kaki lima (PKL) mengacu pada pengangkut barang jajanan dengan menggunakan gerobak. Istilah tersebut sering diartikan demikian karena pedagang memiliki kaki lima. Pedagang kaki lima (PKL) merupakan kelompok besar pekerja sektor informal (Mulyanto, 2007). Pekerjaan ini dilakukan sebagai respon akhir terhadap proses urbanisasi, pertumbuhan penduduk yang cepat, pertumbuhan lambat dalam kesempatan kerja industri, dan kelebihan tenaga kerja. PKL menjadi satu-satunya manajer yang menjalankan usahanya, dimulai dengan perencanaan usaha, mengelola toko, dan mengelola atau mengarahkan toko, meskipun pedagang jarang memperoleh peran manajerial ini melalui pelatihan formal (Mulyanto 2007).

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang mencoba menafsirkan teks untuk mendapatkan pemahaman. Hermeneutika adalah cara penafsir menemukan dan mengembangkan makna tersembunyi dari sebuah teks (Palmer, 2005). Hermeneutika berperan dalam memahami penafsiran manusia terhadap peristiwa dan memberikan representasi terkait pemahaman terhadap subjek yang dipresentasikan. Intensionalisme hermeneutik digunakan dalam penelitian sedemikian rupa sehingga interpretasi dan penyelidikan makna teks atau kata-kata yang disampaikan oleh informan dapat direkonstruksi dan dikembangkan oleh

peneliti. Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk memahami makna “laba” dengan menggunakan informasi dari informan melalui bahasa dan pemikiran yang disampaikan kepada peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami apa yang ingin disampaikan informan dalam konteks percakapan yaitu “Makna Laba/Rugi Bagi Pedagang Kaki Lima”.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengertian laba, dan beberapa penelitian juga telah dilakukan secara kualitatif. Salah satu kajian tentang pengertian laba dari sudut pandang profesional adalah kajian Subianto dan Triyuwono (2004) “Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa informan dalam profesi akuntansi menyebut laba sebagai perbedaan yang ditetapkan secara teoritis antara pendapatan atas biaya, yang ditafsirkan sebagai keuntungan material. Studi di atas menunjukkan bahwa pedagang mencoba memahami kata “laba” dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kembali pemahaman para pedagang kaki lima tentang arti laba rugi di sekitar Auditorium Universitas Tanjungpura Jl. Nasional, Universitas Tanjungpura, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini membandingkan persepsi pentingnya laba rugi dari perspektif pedagang kaki lima dengan makna laba rugi dari perspektif akuntansi. Masalah ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah ada perbedaan makna laba rugi dari perspektif akuntansi, yang dapat memberikan pemahaman kepada pedagang kaki lima, khususnya bagaimana pengertian laba didefinisikan, terutama dalam proses analisis *cost*, *volume*, dan *profit*.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode kualitatif, karena Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, suara, atau tindakan, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif menekankan pada pengertian makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Makna laba bagi pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui pendekatan yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan interpretasi para pedagang. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pedagang kaki lima mengartikan laba dalam konteks aktivitas perdagangan.

Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi dalam memahami makna laba bagi pedagang kaki lima akan berfokus pada pengalaman subjektif para pedagang dan bagaimana pedagang memberikan makna terhadap laba dalam konteks aktivitas perdagangan. Pendekatan fenomenologi mengharuskan peneliti untuk melakukan refleksi dan interpretasi holistik terhadap makna laba pedagang kaki lima. Hal ini melibatkan refleksi dan interpretasi yang mendalam, mempertimbangkan pengalaman subjektif para pedagang, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman terhadap laba. Pendekatan fenomenologi juga akan melibatkan proses penafsiran yang cermat terhadap data yang ditemukan. Peneliti akan menginterpretasi data dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis dari pedagang kaki lima, serta menggali arti yang lebih dalam dari makna laba yang diungkapkan oleh para pedagang.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini melibatkan individu-individu yang menjalankan usaha jualan makanan, minuman, atau barang dagangan lainnya di area Auditorium Universitas Tanjungpura. Penelitian akan berfokus pada pemahaman dan pengalaman subjektif para pedagang kaki lima terkait dengan makna laba rugi yang mereka alami dalam

beroperasi di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura.

Kriteria Objek penelitian:

1. Penelitian ini melibatkan Pria/Wanita yang berjualan di area Universitas Tanjungpura
2. Minimal telah berjualan selama seminggu

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama Informan	Usia Informan	Pendidikan Terakhir Informan	Jenis Dagangan Informan	Lama Pengalaman Informan
Hasan	22 Tahun	SMA	Mie Rantau	1 Minggu
Izul	28 Tahun	SD	Pentol dan Telur Gulung	3 Tahun
Wedi	46 Tahun	SMA	Rujak	8 Tahun
Fahri	43 Tahun	SMP	Es Air Tebu	20 Tahun
Nunung	54 Tahun	SMA	Ayam Geprek	4 Bulan
Mukhtar	54 Tahun	SMP	Es Air Kelapa	4 Tahun
Edi	43 Tahun	S1	Es Jagung Hawaii	3 Minggu

Sumber: (Pengolahan Data, 2023)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Mengamati perilaku pedagang kaki lima saat berinteraksi dengan konsumen atau saat melakukan transaksi jual beli. Observasi dapat dilakukan secara langsung (dengan mengamati langsung kegiatan pedagang) atau tidak langsung (dengan menggunakan rekaman video atau foto).

2. Wawancara Mendalam

Menanyakan langsung pada pedagang kaki lima tentang makna laba rugi yang pedagang miliki dan bagaimana pengaruhnya terhadap bisnisnya. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang ada dalam penelitian sehingga menjadi lebih teratur dan ringkas, namun masih dapat mewakili seluruh data yang telah dikumpulkan. Reduksi data dilakukan untuk memudahkan analisis data, meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya, serta memperjelas pola atau temuan dari data yang telah dikumpulkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mempresentasikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk visual atau naratif yang mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang temuan atau hasil penelitian yang telah didapatkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna

subjektif yang diungkapkan oleh para pedagang kaki lima. Proses penarikan kesimpulan melibatkan analisis data kualitatif dan interpretasi yang cermat terhadap temuan-temuan penelitian.

4. HASIL

Hasil Wawancara Terkait Penentuan Laba bagi Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan tabel 1, terdapat tujuh orang yang menjadi informan, empat diantaranya menjual makanan dan tiga lagi menjual minuman di pinggir jalan. Jenis makanan yang mereka jual adalah Mie Rantau, Telur Gulung, Ayam Geprek, dan Rujak Buah. Jenis minuman yang mereka jual adalah es kelapa, es jagung hawai, dan es tebu. Dari data terlihat bahwa tingkat pendidikan Informan umumnya rendah, 3 Informan lulusan SMA, 2 Informan lulusan SMP, 1 Informan lulusan SD, dan 1 Informan lulusan S1.

Informan Pertama Bapak Hasan

Bapak Hasan berasal dari Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Usianya 22 Tahun dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Tanjungpura. Usaha yang dirintisnya adalah Mie Rantau dengan modal awal sebesar Rp. 5.000.000 dengan Omzet per-hari sebesar Rp 500.000. Latar belakang bapak memulai usaha ini adalah karena pada awalnya memang ingin berjualan dan kemudian ditawari lahan untuk berjualan area Universitas Tanjungpura. Pak hasan mencatat dan menghitung pendapatan dan pengeluarannya setiap hari menggunakan aplikasi pencatatan online. Sistem pencatatan yang digunakan pak Hasan sesuai dengan aplikasi yang digunakan, Penjualan dikurangi biaya operasional, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sewa, dan biaya lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba/rugi usaha pak Hasan adalah cuaca

dan kulkas. Cuaca jika sedang musim hujan bisa menyebabkan turunnya omzet penjualan hingga dua kali lipat dan hal ini sangat mempengaruhi laba/rugi usaha. Kemudian kendala pak Hasan adalah Kulkas, Pak hasan tidak memiliki kulkas sehingga stok bahan yang tersisa hari ini harus dibuang dan terhitung sebagai kerugian. selain itu kendala dalam pencatatan juga mempengaruhi laba/rugi usaha. Pencatatan yang kurang rinci menyebabkan saldo kas pencatatan dan saldo kas sebenarnya tidak seimbang, hal ini menyebabkan masalah dalam perhitungan laba/rugi.

Informan Kedua Bapak Izul

Bapak Izul adalah seorang pedagang pentol dan telur gulung yang sudah berjualan di sekitaran Auditorium Untan selama kurang lebih 3 tahun. Latar belakang Pak Izul mulai berdagang adalah karena keinginan pribadi untuk memulai usaha sendiri. Modal awal yang digunakan Pak Izul untuk memulai usaha adalah sekitar Rp 500-an ribu rupiah dan mencatat hasil penjualan ke dalam buku menggunakan hitungan sederhana. Rata-rata penghasilan kotor per bulan yang didapatkan bisa sekitar 6-8 juta. Dalam mendefinisikan laba dan rugi sendiri Pak Izul hanya menjabarkan laba itu berdasarkan selisih antara pengeluaran dan penjualan. Faktor pendapatan yang Pak Izul terima saat berjualan bergantung pada cuaca karena jualannya yang berada di tepi jalan dan menunggu konsumen untuk membeli.

Informan Ketiga Bapak Wedi

Bapak wedi merupakan seorang pedagang kaki lima yang saat ini bekerja di daerah Auditorium Universitas Tanjungpura. Bapak wedi menjual berbagai aneka ragam rujak buah. Beliau berumur 46 Tahun dan berpendidikan sampai jenjang SMA. Bapak Wedi berjualan rujak setiap harinya dari jam 12

siang sampai jam 11 malam. Bapak Wedi telah berjualan selama 8 tahun di sekitar Auditorium Untan, dengan modal Rp 200.000. Penghasilan pak Wedi per harinya jika sedang ramai biasanya kurang lebih Rp 150.000.

Dalam berdagang, Pak Wedi tidak begitu mementingkan pencatatan pengeluaran dan pemasukan setiap harinya. Pengeluaran dan pemasukan tersebut hanya diingat saja tanpa adanya pencatatan. Keuntungan hanya dihitung dari berapa banyak buah yang telah terjual dikurangi buah yang dibeli. Hal yang mempengaruhi laba/rugi usaha Pak Wedi adalah cuaca yang kurang mendukung seperti hujan lebat karena biasanya dagangan akan sepi. Selain itu, uang yang ada di tangan biasanya tidak pas dengan uang pemasukan dan pengeluaran yang telah diingat-ingat. Jika terjadi hal tersebut, Pak Wedi biasanya akan mengikhhlaskan uang tersebut.

Informan Keempat Bapak Fahri

Bapak Fahri adalah seorang pedagang es tebu yang sudah hampir 20-an tahun berjualan di sekitaran Untan. Target penjualan Pak Fahri adalah mahasiswa. Pendapatan per hari yang bisa didapatkan dari berjualan es tebu sekitar Rp 600-an ribu (pendapatan kotor). Modal awal yang digunakan untuk berjualan es tebu sekitar 5 jt-an. Pak Fahri sendiri mendefinisikan Laba berdasarkan penjualan es tebu yang habis terjual dalam 1 hari dan dalam sehari bisa sampai 30-40 kg tebu. Dalam prakteknya pak Fahri tidak mencatat hasil jualannya dan hanya berupa kira-kira pengeluaran yang habis terpakai. Faktor kendala yang dihadapi saat berjualan adalah faktor cuaca karena Pak Fahri berjualan es yang dimana bakalan lebih laku apabila cuaca sedang panas.

Informan Kelima Ibu Nunung

Ibu Nunung adalah penjual ayam geprek yang mendirikan stand di sekitaran

Untan. Ibu Nunung mulai berjualan sekitar 4 bulan yang lalu. Latar belakang Bu Nunung berjualan adalah karena keinginan sendiri untuk memulai usaha dan ingin menambah pemasukan rumah tangga. Ibu Nunung sendiri terbilang baru dalam berjualan karena sebelumnya belum pernah berdagang, tetapi laba kotor yang diterima dalam sehari mencapai Rp 600 ribu. Modal awal Bu Nunung berjualan juga sekitar 5 jt-an. Dalam sehari penjualan ayam geprek Bu Nunung bisa sampai 4-5 ekor. Faktor yang mempengaruhi laba rugi Bu Nunung adalah cuaca terutama saat hujan karena pembeli yang tidak dapat berteduh saat membeli.

Informan Keenam Bapak Mukhtar

Pak Mukhtar adalah penjual es air kelapa dengan menggunakan mobil *pick-up* sebagai alat transportasi serta sebagai tempat di sekitaran Untan. Pak Mukhtar sudah berjualan sekitar 4 tahun dan kurang dari sebulan Pak Mukhtar berjualan di sekitaran Untan. Latar belakang Pak Mukhtar berjualan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup serta untuk melunasi pinjaman bank atas cicilan mobil *pick-up* dengan sisa cicilan terakhir sekitar satu bulan. Selama berjualan es air kelapa, Pak Mukhtar menghasilkan rata-rata laba kotor per harinya sebesar Rp 100 ribu s/d Rp 150 ribu tergantung dari kondisi cuaca serta rata-rata laba kotor per tahunnya Pak Mukhtar dapat menghasilkan Rp 50 juta. Sebagian hasil penjualan es air kelapa Pak Mukhtar sisihkan untuk membayar cicilan mobil *pick-up*. Modal awal Pak Mukhtar keluarkan untuk berjualan sekitar Rp 1 juta dan modal ini tidak ada kaitannya dengan pembelian mobil *pick-up* yang Pak Mukhtar gunakan sebagai alat transportasi serta sebagai tempat berjualan.

Pak Mukhtar mendefinisikan laba berdasarkan pendapatan dikurangi dengan persediaan pada tiap satu batok kelapa dengan hasil pendapatan bersih sekitar Rp

3.000. Setiap tiga hari sekali, Pak Mukhtar memesan persediaan kelapa dari *supplier* sebanyak 200 s/d 300 kelapa. Faktor yang mempengaruhi laba bagi Pak Mukhtar terdapat pada kondisi cuaca dimana jika cuaca sedang panas maka pelanggan akan ramai menghampiri usaha Pak Mukhtar dan keuntungan yang didapatkan akan lebih banyak. Namun, apabila cuaca sedang hujan maka pelanggan yang menghampiri usahanya akan sepi dan keuntungan yang didupakannya juga akan lebih sedikit. Selain faktor cuaca, faktor kendala yang dihadapi Pak Mukhtar adalah terdapat selisih antara produk yang dijual dengan persediaan yang dihabiskan, tetapi selisih tersebut memiliki jumlah yang sedikit sekitar 10 s/d 20 batik kelapa. Hal ini biasa terjadi ketika cuaca sedang panas dan pelanggan yang ramai membuat Pak Mukhtar sendiri kesulitan untuk manajemen usahanya. Selain itu, terdapat beberapa pelanggan yang tidak bertanggung jawab tanpa membayar produk usahanya. Pak Mukhtar sendiri menghitung sisa batok kelapa yang tersimpan dengan jumlah batok kelapa yang dia pesan tanpa membuat catatan keuangan. Pak Mukhtar juga dapat mengetahui kerugian yang dia dapatkan dengan menghitung jumlah pendapatan kotor terendah dengan pendapatan kotor di bulan sekarang.

Informan Ketujuh Pak Edi

Pak Edi adalah penjual es jagung hawai yang sudah berjualan di sekitaran Auditorium Untan selama kurang dari satu bulan. Latar belakang Pak Edi berjualan es jagung hawai adalah viralnya usaha ini di media sosial, mudah dalam mengolah produk serta modal yang dikeluarkan sangat kecil terkait usaha ini sehingga Pak Edi melihat usaha ini sebagai peluang usaha yang dapat dengan mudah menarik banyak pelanggan yang ingin membeli dagangan es jagung hawai ini. Meskipun dagangan ini baru saja beroperasi kurang

dari satu bulan, rata-rata laba kotor per hari sebesar Rp 2.000.000. Jumlah laba kotor ini didapatkan karena viralnya usaha ini di media sosial, kondisi cuaca, serta perhatian terhadap stok persediaan produk di tiap hari nya. Modal awal yang dikeluarkan Pak Edi terkait usaha ini sebesar Rp 2.000.000, yang terdiri dari peralatan usaha, gerobak, stok persediaan dan spanduk usaha.

Pak Edi mendefinisikan laba menurut perhitungan usaha PKL secara awam bahwa laba adalah pendapatan kotor dikurangi dengan beban serta modal awal. Menurut Pak Edi, perhitungan ini dimulai dengan menghitung modal awal dan biaya persediaan yang jumlah biaya tersebut kemudian akan mengurangi dengan pendapatan kotor selama satu bulan. Target omset terkait usaha Pak Edi yaitu menjual habis stok persediaan. Dengan habisnya stok persediaan, Pak Edi menggunakan sisa waktu usahanya untuk beristirahat dan menyisakan tenaga tersebut digunakan untuk memproduksi kembali stok persediaan di esok harinya. Faktor kendala yang mempengaruhi laba rugi usaha Pak Edi yakni kondisi cuaca hujan serta stok persediaan yang tidak habis terjual. Produk yang Pak Edi produksi tidak dapat bertahan lama. Hal tersebut dapat mengubah cita rasa dari produk itu sendiri. Meskipun produk ini disimpan di *freezer*, Pak Edi harus menguji kembali kelayakan rasa. Jika sisa persediaan produk ini masih layak maka persediaan tersebut akan dijual kembali dengan stok persediaan baru.

Pak Edi mencatat laporan setoran dengan menggunakan metode arus kas masuk dan arus kas keluar serta catatan berupa modal awal, pendapatan dan biaya-biaya usaha. Bagi Pak Edi laporan setoran selain memberikan informasi terhadap kondisi keuangan juga bertujuan untuk melampirkan informasi mengenai kondisi persediaan usaha. Informasi persediaan tersebut Pak Edi gunakan sebagai

keputusan usaha terkait jumlah persediaan yang harus disiapkan dan diproduksi untuk penjualan selanjutnya. Sampai saat ini, usaha Pak Edi belum menemukan permasalahan terkait pencatatan laporan setoran usahanya.

5. PEMBAHASAN

Fenomena Laba Rugi di Mata Pedagang Kaki Lima

1. Pengalaman Subjektif dan Makna Yang Tersirat dalam Laba Rugi Pedagang Kaki Lima

Dari analisis data, empat tema utama muncul yang mengungkap pengalaman subjektif dan makna yang tersirat dalam laba rugi bagi pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Pertama, perjuangan untuk bertahan hidup: pedagang kaki lima menghadapi tekanan ekonomi yang konstan dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, arti simbolis dari keuntungan: laba rugi memiliki makna lebih dari sekadar aspek finansial, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dan status sosial. Ketiga, rasa ketergantungan pada pelanggan: pedagang kaki lima merasakan kehilangan finansial ketika pelanggan mengurangi kunjungan atau beralih ke pesaing. Keempat, harapan masa depan dan perubahan: meskipun mengalami laba rugi, pedagang kaki lima tetap memiliki harapan dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik.

Pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif dan makna yang tersirat dalam laba rugi pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Temuan ini menyoroti betapa kompleksnya pengalaman dan persepsi individu terhadap laba rugi, yang tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga melibatkan faktor sosial dan emosional. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang berharga bagi pembuat kebijakan, organisasi

masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan solusi yang lebih baik dalam mendukung pedagang kaki lima dan mengurangi dampak negatif laba rugi.

2. Strategi Pengelolaan Keuangan Pedagang Kaki Lima Menghadapi Laba Rugi

Dari analisis data, empat tema utama muncul yang mengungkap strategi pengelolaan keuangan pedagang kaki lima dalam menghadapi laba rugi di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Pertama, diversifikasi pendapatan: pedagang kaki lima mengembangkan berbagai sumber pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada satu produk atau layanan. Kedua, pengelolaan biaya dan penghematan: pedagang kaki lima secara hati-hati mengelola pengeluaran mereka dan mencari cara untuk menghemat biaya operasional. Ketiga, kolaborasi dan kerjasama: pedagang kaki lima membentuk kemitraan atau kerjasama dengan pedagang lain untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan bersama. Keempat, inovasi dan adaptasi: pedagang kaki lima mencari cara baru untuk menarik pelanggan, memperluas pasar, dan menghadapi perubahan tren konsumen.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi pengelolaan keuangan yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam menghadapi laba rugi. Temuan ini menunjukkan pentingnya diversifikasi pendapatan, pengelolaan biaya, kolaborasi, dan inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pedagang kaki lima. Strategi-strategi ini memiliki makna yang penting bagi pedagang kaki lima, seperti meningkatkan stabilitas keuangan, mengurangi risiko, dan meningkatkan kesempatan untuk berkembang.

3. Sistem Pencatatan Keuangan Pedagang Kaki Lima

Dari analisis data, empat tema utama muncul yang mengungkap sistem pencatatan keuangan pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Pertama, pendekatan manual: banyak pedagang kaki lima masih menggunakan metode manual dalam mencatat transaksi keuangan mereka, seperti menggunakan buku kas atau catatan sederhana. Kedua, penggunaan teknologi sederhana: beberapa pedagang kaki lima menggunakan perangkat elektronik sederhana, seperti kalkulator atau smartphone, untuk membantu pencatatan keuangan mereka. Ketiga, tantangan dan hambatan: pedagang kaki lima menghadapi berbagai tantangan dalam membangun dan menggunakan sistem pencatatan keuangan yang efektif, seperti keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Keempat, pentingnya pemahaman terhadap laba rugi: meskipun menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana, pedagang kaki lima memberikan makna penting pada laba rugi sebagai ukuran keberhasilan dan dasar pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sistem pencatatan keuangan pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Temuan ini menggambarkan variasi dalam pendekatan dan alat yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam mencatat transaksi keuangan mereka. Meskipun beberapa pedagang kaki lima telah mengadopsi teknologi sederhana, masih ada tantangan dalam membangun sistem pencatatan keuangan yang efektif. Namun, pentingnya pemahaman terhadap laba rugi sebagai alat pengambilan keputusan bisnis tetap menjadi fokus utama bagi pedagang kaki lima.

4. Mengungkap Makna Dibalik Laba Rugi Pedagang Kaki Lima

Dari analisis data, berbagai makna yang terkandung di balik laba rugi bagi pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura terungkap. Temuan tersebut mencakup aspek emosional, seperti rasa kecewa, stres, dan kegelisahan terkait dengan laba rugi. Selain itu, makna sosial juga muncul, seperti rasa percaya diri dan harga diri yang terkait dengan kesuksesan finansial, serta rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas. Makna-makna ini juga berhubungan dengan perasaan ketergantungan, harapan masa depan, dan kepuasan pribadi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung di balik laba rugi bagi pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Hasil temuan menunjukkan bahwa laba rugi memiliki dampak yang signifikan dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis kehidupan pedagang kaki lima. Memahami makna ini menjadi penting dalam merancang strategi pendukung yang lebih baik, termasuk pengembangan program pelatihan, pemberian dukungan psikologis, dan pembentukan jaringan sosial yang kuat.

5. Strategi Pedagang Kaki Lima dalam Menghadapi Risiko Rugi Usaha

Dari analisis data, beberapa strategi yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam menghadapi risiko rugi usaha terungkap. Pertama, diversifikasi produk atau layanan: pedagang kaki lima mencoba untuk menawarkan variasi produk atau layanan guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha saja. Kedua, pengelolaan biaya dan penghematan: pedagang kaki lima melakukan pengelolaan yang hati-hati terhadap biaya operasional mereka dan

mencari cara untuk menghemat pengeluaran. Ketiga, pemilihan lokasi dan target pasar yang strategis: pedagang kaki lima mempertimbangkan lokasi yang strategis dan menyesuaikan penawaran mereka dengan kebutuhan target pasar. Keempat, jaringan dan kolaborasi: pedagang kaki lima menjalin koneksi dan kerja sama dengan pedagang lain atau pihak-pihak terkait untuk saling mendukung dan memperluas peluang usaha.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam menghadapi risiko rugi usaha. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya pedagang kaki lima dalam mengelola risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan usaha mereka. Diversifikasi produk atau layanan, pengelolaan biaya dan penghematan, pemilihan lokasi dan target pasar yang strategis, serta jaringan dan kolaborasi menjadi strategi yang umum diterapkan. Pemahaman ini dapat menjadi landasan bagi pedagang kaki lima untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam menghadapi risiko rugi usaha.

6. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sistem pencatatan keuangan dan makna yang terkandung di balik laba rugi bagi pedagang kaki lima di wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura. Hasil temuan menunjukkan bahwa laba rugi memiliki dampak yang signifikan dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis kehidupan pedagang kaki lima. Memahami makna ini menjadi penting dalam merancang strategi pendukung yang lebih baik, termasuk pengembangan program pelatihan, pemberian dukungan psikologis, dan pembentukan jaringan

sosial yang kuat. Pedagang kaki lima juga menggunakan beberapa strategi dalam menghadapi risiko rugi usaha, seperti diversifikasi produk atau layanan, pengelolaan biaya dan penghematan, pemilihan lokasi dan target pasar yang strategis, serta jaringan dan kolaborasi.

Implikasi Teoritis

1. Pemilihan lokasi jualan yang tepat dapat mempengaruhi hasil laba rugi seorang pedagang. Daerah yang ramai dilewati orang dan ramai yang berjualan seperti kawasan sekolah atau kantor cenderung memiliki daya beli konsumen yang tinggi. Para pedagang yang sudah mendapat lokasi yang tepat akan terus dicari oleh masyarakat karena pembeli sudah terbiasa dengan lokasi para pedagang.
2. Pencatatan pedagang kaki lima yang sederhana dalam berdagang. Pedagang kaki lima cenderung mencatat pengeluaran dan hasil penjualan mereka, tanpa melibatkan penerapan akuntansi seperti penyusutan aset atau alokasi biaya lain-lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berfokus pada operasional harian mereka.
3. Faktor emosional dapat mempengaruhi laba rugi pedagang. Kurangnya kepuasan pribadi terhadap pencapaian laba yang diinginkan menjadi faktor keberlanjutan apakah seorang pedagang akan terus berjualan atau tidak. Adanya tekanan terhadap pemenuhan kebutuhan membuat pedagang merasa perlu membuat strategi baru agar mendapat laba yang lebih maksimal dari yang mereka dagangkan.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa ada perbedaan antara laba-rugi dalam sudut pandang akuntansi dan laba-rugi dalam sudut pandang pedagang kaki lima. Oleh karena itu, dalam praktiknya,

pedagang kaki lima jarang menggunakan akuntansi secara lengkap. Pedagang kaki lima mungkin tidak menyusun laporan keuangan seperti laporan laba-rugi, neraca, atau arus kas. Mereka hanya mengandalkan catatan sederhana seperti catatan penjualan dan pengeluaran untuk memantau kinerja keuangan mereka.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah informan yang terbatas dan hanya terfokus pada wilayah Auditorium Universitas Tanjungpura saja. Hal ini dapat mempengaruhi representatif hasil penelitian dan generalisasi temuan untuk wilayah lain. Untuk saran penelitian kedepannya yang dapat diambil dari artikel tersebut. Pertama, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah informan yang lebih banyak untuk memperoleh gambaran yang lebih menggambarkan tentang pengalaman pedagang kaki lima dalam menghadapi laba rugi. Kedua, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan pedagang kaki lima dari wilayah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang strategi pengelolaan keuangan dan pengalaman subjektif mereka. Ketiga, penelitian dapat dilakukan dengan fokus pada pengembangan program pelatihan atau dukungan psikologis yang lebih spesifik untuk membantu pedagang kaki lima dalam menghadapi risiko rugi usaha.

Berdasarkan hasil pembahasan, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, diperlukan upaya untuk memperluas cakupan penelitian dan mengumpulkan data dari berbagai lokasi dan konteks yang berbeda guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang laba rugi pedagang kaki lima. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pendukung yang lebih baik, seperti pelatihan kewirausahaan, dukungan psikologis, dan akses ke sumber daya dan modal untuk membantu pedagang kaki lima mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selanjutnya, upaya juga perlu

dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pemerintah terkait kontribusi serta pentingnya pedagang kaki lima dalam perekonomian lokal, sehingga dapat diberikan dukungan yang lebih baik melalui kebijakan dan program yang tepat. Terakhir, penting untuk mendorong adopsi teknologi sederhana dan memperbaiki sistem pencatatan keuangan pedagang kaki lima guna meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam mengelola laba rugi dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

7. REFERENSI

- Ahmad Ubaidillah, Sri Mulyani, Dwi Erlin Effendi. (2013). *Makna Keuntungan bagi pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)*, Jurnal Akuntansi & Investasi, 14 (1), 65-77,
- Ahmad, H., A. Santoso. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesian*, Surabaya: Fajar Mulia.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Accounting Theory. Marwata dkk. (penerjemah). Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Atas Pengakuan Pendapatan Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Kaitannya Terhadap Laporan Laba Rugi Perusahaan (Studi Kasus pada PT Intan Raya Yasoda)*. Jurnal Universitas Dian Nuswantoro, 34, 1–11.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutajulu, P. I., 1985, *Urbanisasi dan Implikasi Sosial Terhadap Migran, Analisis, CSIS*, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Maknun, N. (2022). *AKUNTANSI PEDAGANG PADA PASAR*

- TRADISIONAL KECAMATAN PAITON PROBOLINGGO. Digital Library, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.*
- Marcella. 2013. *Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada CV. Pandu Siwi Sentosa Palembang. Jurnal SELA. STIE MDP. Hal. 1-10. <http://eprints.mdp.ac.id/1160/1/Jurnal%20Sela.pdf> Diakses pada 18 Mei 2023*
- Mulia. 2007. *Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 pada CV. Raya Utama Travel Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/9127/08E01075.pdf?sequence=1> Diakses Pada 18 Mei 2023.*
- Mulyanto. (2007). *"Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata Di Kota Surakarta)". Jurnal BENEFIT, 11 (1).*
- Pratiwi, N., Sastrawan, R., & Hendreo, C. (2021). Pengaruh Pandemi Virus Corona dan Informasi Akuntansi terhadap Kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Eksos, 17(2), 121-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v17i2.367>*
- Putri, N. A., Yanti, Y., S., M. (2020). *Analisis Laporan Laba Rugi PT Matahari Department Store. Jurnal Mahasiswa Akuntansi (JAMAK), 1 (1), 67-74.*
- Santoso, S. (2016). SURVIVALITAS PEDAGANG WARUNG KOPI LESEHAN "JALAN BARU" DI KOTA PONOROGO. *ARISTO, 3(1),*
- Sari, D. P. 2010. *Tarif Keuntungan Bagi Profesi Dokter Dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal, Simposim Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.*
- Simamora, H. 2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.*
- Subiyantoro, E. B., & Triyuwono, I. (2004). *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika. Malang: Bayumedia Publishing.*
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.*